

Unisri Library Student 2

rev_sekardwia,_12._11371_90-96.docx

 PLAGIASI 2 2026 Universitas Slamet Riyadi

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3643061702

Submission Date

Sep 8, 2026, 8:20 AM GMT+7

Download Date

Sep 8, 2026, 8:23 AM GMT+7

File Name

rev_sekardwia,_12._11371_90-96.docx

File Size

50.6 KB

8 Pages**4,749 Words****30,983 Characters**

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 6%  Publications
- 3%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 6%  Publications
- 3%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	jurnal.umk.ac.id	16%
2	Internet	ojs.uhnsugriwa.ac.id	<1%
3	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
4	Publication	Robby Hidajat, EW. Suprihatin DP., Surasak Jamnongsarn, Muhammad Afaf Hasyi...	<1%
5	Publication	Violeta Yuman Tanaya, Wachidah Yuniartika. "Cognitive Behavior Therapy (CBT) s...	<1%

KOMODIFIKASI PADA TARI SRIMPI MERAK KESIMPIR KARYA
HAMENGKUBUWANA KE VII

Sawitri¹, Sri Marmoah², Farida Nurhasanah³, dan Muhlis Fajar Wicaksana⁴

^{1,4}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia
^{2,3}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: sawitriagusmarivadi@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diserahkan 4 November 2023
Direvisi 16 Desember 2023
Disetujui 19 Desember 2023

Keywords:
commodification,
dance,
works,
sacred,
conditions of the times

Abstract

The aim of this research is to determine the sacredness of the Srimpi Merak Kesimpir dance and how to preserve it using qualitative descriptive methods. The Peacock Kesimpir Dance by Hamengkubuwana VII is a dance that was sacred at the beginning of creation. A king's work is a talisman or heirloom that is always looked after and maintained for the preservation of the sacred dance work.
The research method used is qualitative descriptive using interviews, photo documents, reference books, videos, online magazines, e-books and other very in-depth data for cultural experts.
The results of the research found that commodification in the peacock kesimpir dance, which was previously only performed in the palace environment, is now being performed outside the palace to function as a cultural performance. Clothes, floor patterns and even jewelry are all made better and more attractive. In terms of sacredness, it is certainly reduced, but in terms of preservation, it is one solution to be sustainable. Every work of art will experience development, even if it is a work from hamengkubuwana to VII. The king's masterpieces are inseparable from being in line with the times.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesakralan Tari Srimpi Merak Kesimpir serta upaya pelestariannya melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Tarian ini, yang merupakan mahakarya Sri Sultan Hamengkubuwana VII, pada awalnya diciptakan sebagai sebuah tarian yang sangat disakralkan. Karya ciptaan seorang raja senantiasa dianggap layaknya pusaka atau jimat yang harus terus dilindungi dan dirawat demi menjaga kelestarian nilai magisnya. Metode yang diaplikasikan dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggali data secara komprehensif melalui pakar budaya, wawancara, buku referensi, dokumen foto, video, serta majalah dan e-book daring. Temuan penelitian membuktikan adanya fenomena komodifikasi pada Tari Merak Kesimpir. Tarian yang pada masa lampau secara eksklusif hanya dipentaskan di dalam lingkungan keraton, kini telah dibawa ke luar tembok keraton dan difungsikan sebagai seni pertunjukan budaya bagi masyarakat luas. Terdapat modifikasi pada kostum, tata letak lantai, hingga aksesoris perhiasan agar tarian tampil lebih menawan dan kekinian. Meskipun langkah ini memicu penyusutan pada nilai kesakralannya, komodifikasi menjadi solusi alternatif agar tarian ini tetap hidup dan lestari. Pada dasarnya, setiap mahakarya seni, tak terkecuali mahakarya peninggalan Hamengkubuwana VII, pasti akan beradaptasi dan berevolusi. Mahakarya tersebut tidak bisa lepas dari keharusan untuk terus menyelaraskan diri dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

© 2023 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sebuah warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik dalam wujud prinsip, materi, benda, pedoman, maupun simbol. Meski demikian, sebuah tradisi sejatinya bersifat dinamis dan mampu bertahan hidup selama dapat menyesuaikan diri dengan kondisi peradaban dan lingkungan sekitarnya (Ainur Rofiq, 2019). Budaya dan tradisi merupakan entitas yang melekat kuat, bahkan ketika masyarakat penganutnya telah berpindah dari daerah leluhurnya. Hal ini terbukti dari mudahnya tradisi tersebut diadaptasi dan dipraktikkan di kawasan yang dihuni oleh rupa-ragam kelompok etnis. Sebagai contoh, dominasi populasi suku Jawa di Samarinda membuat tradisi dan kebudayaan mereka turut mewarnai kehidupan harian warga di wilayah tersebut. Kehadiran tradisi ini memegang peranan esensial dalam merawat kerukunan dan keharmonisan sosial di tengah tatanan masyarakat (Alifuddin & Setyawan, 2021).

Produk karya budaya mewujud dalam berbagai bentuk yang sangat kaya, mulai dari keris, batik, bangunan sejarah, candi, kereta, pusaka, serat, babat, jembatan, gamelan, gendhing, hingga pakaian adat, seni tari, dan rutinitas masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan yang istimewa adalah tarian sakral hasil gubahan seorang raja, yang proses penciptaannya sangat rumit dan melibatkan laku spiritual yang ketat, seperti puasa, meditasi, dan berbagai pertimbangan matang. Mahakarya raja diperlakukan layaknya pusaka suci yang wajib dijaga dengan saksama. Di lingkungan Keraton Yogyakarta, salah satu warisan tari yang terus dipertahankan adalah Tari Srimpi Merak Kesimpir, sebuah kreasi dari Sri Sultan Hamengkubuwana VII. Tarian ini dieksekusi oleh empat orang penari wanita yang merepresentasikan elemen keseimbangan manusia, yakni kiblat papat lima pancer. Sejarah pecahnya Kerajaan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755 turut berimbas pada evolusi tarian ini. Buntut dari perpecahan tersebut, meski memiliki akar filosofi yang serumpun, Tari Srimpi versi Surakarta dan Yogyakarta memiliki karakteristik dan detail gerakan yang berbeda (Mulyani & Sopandi, 2017). Di internal Yogyakarta sendiri, lahir berbagai varian Tari Srimpi, di antaranya Srimpi Dhempel, Srimpi Pramugari, Cina, Among Beksa, Padhelori, Genjung, dan Babul Layar. Terdapat pandangan historis yang meyakini bahwa istilah "srimpi" berakar dari kata dasar "mimpi". Hal ini menyiratkan bahwa di balik penciptaan tarian tersebut, sang raja

memendam visi atau impian tertentu. Harapan dalam sanubari sang pencipta inilah yang menuntun tarian ini untuk terus berevolusi melintasi zaman, bergeser dari ranah yang murni sakral menjadi lebih profan (Ngurah & Nayaka, 2014).

Keraton banyak mengembangkan repertoar Tari Srimpi, baik yang ditarikan dalam formasi empat maupun lima orang penari. Tari Srimpi Merak Kesimpir adalah salah satu dari sekian deret ragam srimpi yang dipelihara di Keraton Ngayogyakarta. Mengingat statusnya sebagai karya keraton, proses penciptaannya menuntut tingkat kesakralan dan prioritas yang luar biasa tinggi. Para kreator di keraton sering kali harus menempuh laku prihatin (tapa brata) seperti sesirih malam, puasa, dan meditasi. Rangkaian laku spiritual ini ditempuh semata-mata untuk membuahkan hasil mahakarya yang memiliki daya magis dan keindahan optimal. Pengalaman serta wawasan yang mendalam sangat krusial untuk mengejawantahkan ide dan gagasan ke dalam eksplorasi gerak tari yang memukau. Karya raja selalu identik sebagai medium penyampai pesan bagi rakyatnya. Syiar yang tersembunyi di balik tarian tersebut menyimpan petuah dan panduan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Dalam rekam jejak historisnya, tarian keraton difungsikan secara eksklusif untuk kebutuhan ritual adat, upacara internal, hingga momentum penyambutan tamu-tamu agung kerajaan (Dafri, 2014).

Tidak bisa dimungkiri bahwa kebudayaan akan terus bertransformasi. Budaya yang semula dikeramatkan secara absolut di dalam keraton, perlahan harus beradaptasi dan berkembang mengikuti ritme zaman sebagai sebuah upaya penyelamatan dan pelestarian. Masyarakat selaku pewaris akan terus berikhtiar untuk mempertahankan eksistensi tradisi ini. Dinamika ini turut dialami oleh Tari Srimpi Merak Kesimpir yang memiliki tempat sangat istimewa di Keraton Yogyakarta. Seiring bergulirnya waktu, tarian ini semakin membuka diri terhadap modernitas. Kini ia tidak sekadar dipentaskan secara langsung di ruang terbuka, melainkan juga merambah platform virtual (daring) untuk merespons kemajuan peradaban. Inisiatif adaptif melalui pementasan daring ini selaras dengan kebijakan dan pandangan yang diutarakan oleh KPH Notonegoro. Manakala budaya dibiarkan berubah, ia akan senantiasa berdialektika dengan realitas dunia; menyisakan elemen yang masih kokoh dipertahankan, serta merevisi bagian yang dirasa tidak lagi relevan (Darmoko, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pementasan virtual KPH Notonegoro, Keraton Yogyakarta secara konsisten memberikan

Sawitri, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, dan Muhlis Fajar Wicaksana

KOMODIFIKASI PADA TARI SRIMPI MERAK KESIMPIR KARYA HAMENGKUBUWANA KE VII

REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 14, Nomor 1, Desember 2023, hlm. 90-96

sumbangsih kesenian tarinya dalam Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Tim Kridhomardowo secara rutin tampil membawakan repertoar-repertoar klasik peninggalan masa lampau, termasuk Srimpi Merak Kesimpir, dalam perhelatan tersebut. Dalam konteks pelestarian Beksan Srimpi Merak Kesimpir, perekaman dan pendokumentasian tarian merupakan instrumen krusial dari upaya konservasi budaya. Transformasi pementasan menuju ruang virtual ini hadir sebagai solusi taktis di tengah keterbatasan pementasan luring akibat pandemi. Sebagaimana dituturkan oleh Made Rianta (2019), pengarsipan suatu karya seni tidak boleh hanya dibatasi pada arsip tekstual, melainkan harus direalisasikan melalui media rekam agar napas karya tersebut tetap panjang dan abadi.

KPH Notonegoro menyimpan optimisme agar tari merak kesimpir ini kian familier di tengah masyarakat luas. Ada secercah harapan agar karya seni ini tidak berhenti tumbuh sehingga usianya dapat terus berlanjut. Setiap produk karya seni menyimpan tatanan nilai kultural yang sangat luhur dan berdampak bagi kehidupan khalayak. Tradisi budaya ini wajib dilestarikan karena ia mengakomodasi kebutuhan masyarakat untuk menciptakan dan menjaga tatanan nilai dalam relasi sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat Jawa dapat menyerap kearifan lokal yang disuguhkan di dalamnya. Pesan moral yang positif dapat direnungkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, sementara unsur yang dirasa sudah tidak sesuai dapat ditinggalkan tanpa harus diimplementasikan (Soehardi, 2012).

Ruang edukasi dan apresiasi budaya kini meluas melampaui batas pertunjukan luring semata; arsip digital seperti tayangan di YouTube juga memberikan kontribusi edukatif bagi masyarakat. Bagi lingkungan internal keraton, srimpi merupakan seni pertunjukan primadona yang sangat digemari. Namun, dinamisasi budaya membuktikan bahwa kesenian ciptaan kaum ningrat ini pada akhirnya mampu beradaptasi, menyebar, dan dinikmati oleh kalangan masyarakat umum (Suprihono, 1994). Tari Srimpi Merak Kesimpir lahir pada saat keraton menyelenggarakan perhelatan akbar di area Pelataran Srimanganti. Beksan ini merupakan mahakarya (Yasan Dalem) dari Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Mengambil sari pati dari epos Mahabharata, tarian ini menarasikan duel sengit antara Dewi Larasati dan Dewi Srihandi. Karakter keduanya dipresentasikan sebagai sosok pahlawan yang cantik, anggun, namun penuh gairah dan keberanian. Empat penari putri membawakan koreografi Srimpi Merak Kesimpir ini dengan persona keanggunan tingkat tinggi. Di sisi lain,

atribut pistol yang disematkan dalam koreografi tarian ini diyakini sebagai penanda bahwa proses penciptaannya banyak dipengaruhi oleh nuansa era kolonial Belanda. Lebih dari itu, tarian ini merekam jejak prestise sekaligus mengisyaratkan bahwa Srimpi terus bermutasi dari masa ke masa, baik dalam hal simbol, fungsi, maupun maknanya. Pergeseran esensi makna ini adalah hal yang lumrah seiring berputarnya roda zaman, yang sebagian besar dipantik oleh masifnya gempuran era global (Sawitri, 2012).

Panggung pementasan Tari Srimpi sering kali memvisualisasikan konflik epik para kesatria yang diadaptasi dari literatur klasik, seperti kisah Menak, Ramayana, cerita Purwa, hingga Mahabharata. Narasi pertempuran tersebut disimbolkan lewat sepasang penari yang merepresentasikan dua kubu yang saling berseteru. Tarian Srimpi Merak Kesimpir pun memanfaatkan metafora ini untuk menggambarkan sebuah peperangan. Demi mempertahankan eksistensinya dan menyelaraskan diri dengan peradaban, wujud kebudayaan ini perlahan bertransisi dari sesuatu yang sakral tradisi menuju bentuk yang lebih profan (Soemaryatmi, 2022). Fokus utama Srimpi adalah menyoroti benturan antara dua entitas yang saling berseberangan, sebuah konsep yang juga ditemukan dalam Tari Bedhaya Sanga. Tarian ini merangkum perseteruan abadi antara keburukan dan moralitas, antara yang salah dan yang benar, serta pergolakan batin manusia antara nafsu hewani yang merusak dan kebajikan yang suci. Hakikat manusia memang selalu diombang-ambingkan oleh dua sifat dasar: angkara murka yang jahat dan nurani yang baik. Keberadaan sisi baik dan buruk yang terus berseteru inilah yang menjadi parameter apakah seseorang tersebut layak disebut manusia beradab (berbudaya) atau tidak.

Falsafah ketimuran tertanam sangat kuat dalam anatomi Tari Srimpi Merak Kesimpir. Esensinya adalah merefleksikan perang tanpa batas akhir antara kejahatan dan kebaikan. Nuansa pertempuran ini diterjemahkan secara puitis melalui ekspresi dan manuver gerak para penari. Dua pasang penari akan saling berhadapan layaknya prajurit tempur, lengkap dengan properti senjata tari. Beberapa instrumen tempur yang lazim dipakai dalam Srimpi meliputi perisai (jembeng), keris mungil yang disebut cundruk, dan tombak berukuran pendek. Menariknya, tarian ini juga meminjam atribut senjata modern abad ke-19, yakni pistol—yang marak di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VII—di mana dalam koreografinya pistol tersebut ditembakkan mengarah ke bawah. Di balik statusnya sebagai tarian yang dikeramatkan, Srimpi Merak Kesimpir sarat akan petuah dan makna bagi perjalanan hidup manusia. Tarian ini memuat landasan filosofis yang sangat esensial dan krusial bagi kehidupan

Sawitri, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, dan Muhlis Fajar Wicaksana

KOMODIFIKASI PADA TARI SRIMPI MERAK KESIMPIR KARYA HAMENGKUBUWANA KE VII

REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 14, Nomor 1, Desember 2023, hlm. 90-96
umat manusia (Nova, 2021). Sejalan dengan diskursus teori komodifikasi, di mana produk kesenian akan senantiasa bertransformasi menyesuaikan diri dengan detak peradaban dan budaya zaman, tarian ini membuktikan bahwa evolusi kebudayaan dapat diamati dan diselaraskan secara langsung (Karl Marx, 2004).

METODE PENELITIAN

Seluruh rangkaian informasi dan data yang berhubungan dengan Srimpi Merak Kesimpir gubahan Hamengkubuwana VII ini dibedah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan utama dari pemaparan deskriptif ini adalah untuk menyuguhkan gambaran dan deksripsi yang komprehensif terkait subjek penulisan (Moleong, 2017). Demi menyusun deskripsi yang solid, penulis mengeksplorasi data sekunder sebagai fondasi untuk memperkuat keberadaan data primer. Data sekunder tersebut sah digunakan sebagai sumber referensi utama asalkan telah teruji validitasnya serta dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, tulisan ilmiah ini sangat mengandalkan data primer yang ditarik dari hasil wawancara tatap muka dengan beragam lapisan masyarakat dan budayawan; mulai dari kalangan rakyat biasa, kelas menengah, kelompok elite, bangsawan, hingga keluarga internal keraton. Lebih lanjut, wawancara mendalam juga membidik para aktivis seni masa kini, termasuk para penari dan pelestari Srimpi Merak Kesimpir, serta pihak-pihak yang aktif menyelenggarakan pementasannya baik di luar keraton maupun via medium internet. Para informan kunci ini digunakan sebagai sampel data untuk memotret realitas empiris yang benar-benar hidup di lapangan. Kekayaan data ini turut ditopang oleh sumber-sumber sekunder lainnya, seperti dokumen galeri foto, literatur pustaka, arsip dokumentasi, internet, serta rekaman YouTube. Seluruh data yang dihimpun kemudian melalui alur reduksi (penyaringan), dilanjutkan dengan proses penyajian, hingga tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan. Prosedur metodologi ini menggaransi bahwa data yang dirangkum merepresentasikan fakta autentik di lapangan, sehingga layak dan sangat sesuai untuk digunakan dalam penulisan artikel ini. Demi memperkokoh keabsahan data primer agar dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya, artikel ini menyadari betapa pentingnya peran data pendukung. Tentunya, komodifikasi budaya ini secara empiris terkonfirmasi ketika kesenian bernuansa tradisi sakral ini bermutasi menjadi sajian yang lebih profan. Sesuai dalil dalam teori komodifikasi, komoditas budaya akan selalu menyelaraskan ritmenya dengan

konteks kekinian.

Sejumlah aspek teknis yang patut mendapat perhatian adalah sebagai berikut: (1) elemen-elemen dalam metode harus diurai secara menyeluruh, terang, dan komprehensif; (2) setiap kali menggunakan simbol atau persamaan matematis, tuliskanlah dengan mematuhi kaidah penulisan baku; dan (3) teknik atau metode yang sifatnya sudah lumrah di kalangan akademis tidak perlu lagi diperdebatkan atau didefinisikan dengan menyertakan banyak referensi, cukup dengan merujuk pada satu buku atau literatur mutakhir yang diakui kredibilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data yang diakumulasi melalui serangkaian studi literatur, penelusuran dokumentasi, dan wawancara mendalam menegaskan bahwa Tari Serimpi merupakan komponen vital dari khazanah seni tari Jawa. Tarian yang selalu dibarengi alunan gamelan Jawa ini bertumbuh subur dan mekar di wilayah Surakarta maupun Yogyakarta. Kesenian Serimpi ini memiliki berbagai macam varian atau jenis. Salah satu karya yang paling legendaris adalah Tari Serimpi Merak Kesimpir yang lahir dari buah cipta Sultan Hamengkubuwana VII. Koreografi tari Srimpi Merak Kesimpir memancarkan metafora tentang keanggunan, martabat, dan kelembutan jiwa kaum perempuan Jawa. Di ekosistem budaya Yogyakarta, tarian ini dihormati sebagai representasi autentik dari karakter ideal seorang wanita Jawa sejati. Seorang penari yang mengambil lakon srimpi dituntut untuk menginternalisasi perilaku yang halus dan tutur kata yang lembut ke dalam kesehariannya. Tata laku ini dirancang agar masyarakat dapat mengaplikasikan etika dan tatanan kesantunan dalam interaksi sehari-hari. Untuk dapat memanusiaikan dan menaruh respek pada orang lain, individu harus melibatkan diri dalam nilai-nilai kebudayaan ini. Setiap cabang Tari Serimpi memiliki pakem yang berbeda-beda, dan masing-masing memendam makna serta filosofi yang berlainan, bergantung pada karakter tokoh atau alur cerita yang dibawakan. Sebagai contoh, varian Serimpi Padhelori mengekspresikan narasi kesedihan yang lahir dari konflik asmara cinta segitiga. Srimpi Merak Kesimpir tidak bisa menghindari dinamika peradaban yang terus bergulir dan memengaruhi tatanan dunia. Konstruksi budaya yang terimbas oleh modernitas masa kini sering kali menyebabkan sebuah tradisi yang mulanya amat sakral tereduksi menjadi sekadar produk seni profan yang kehilangan nilai magisnya; sebuah keniscayaan yang mustahil dibendung seiring waktu. Layaknya kebanyakan kesenian tari dari Jawa Tengah dan Yogyakarta,

Sawitri, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, dan Muhlis Fajar Wicaksana

KOMODIFIKASI PADA TARI SRIMPI MERAK KESIMPIR KARYA HAMENGKUBUWANA KE VII

REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 14, Nomor 1, Desember 2023, hlm. 90-96

Srimpi merupakan tarian istana yang berakar kuat dari dalam keraton. Di masa-masa awal penciptaannya, pentas tari ini dijaga ketat dan hanya diizinkan untuk dipertunjukkan di lingkungan dalam keraton. Pementasannya dikhususkan semata-mata untuk mengawal momen-momen kenegaraan atau ritual suci seperti penobatan (pengukuhan) raja atau sultan baru. Namun pada perkembangannya, batas keramat itu perlahan memudar dan tarian ini mulai dibawa ke luar tembok istana sebagai sarana hiburan bagi rakyat awam. Para penari Srimpi bersolek menawan, dilengkapi dengan riasan wajah dan balutan busana yang sangat merepresentasikan identitas Jawa. Mereka menyuguhkan tarian dengan gestur tubuh yang mengalir gemulai dan sangat halus. Transformasi busana terlihat sangat jelas pada penari Srimpi Merak Kesimpir di era sekarang, di mana kostumnya telah dimodifikasi. Mereka kini tampil memadukan atasan busana tanpa lengan untuk menutupi bagian atas tubuh, bersanding dengan balutan kain jarik bermotif batik di bagian bawah. Pada area kepala, penari mengenakan gelungan yang dihiasi ornamen berbentuk kepala burung serta rangkaian bunga. Aura kecantikan mereka semakin paripurna berkat kilauan perhiasan aksesoris seperti anting-anting, kalung, dan gelang. Sebagai aksentuasi koreografi, penari menyilangkan sebilah keris di area depan perut, yang dipadukan dengan selendang yang diikat kokoh di bagian pinggang untuk mempertegas setiap gerakan yang dieksekusi. Ritme dan tempo dari tarian srimpi ini bergulir dengan sangat perlahan dan mengalir. Demi memuluskan transfer makna dan simbolisme kepada pihak penonton, keharmonisan antara gerakan kepala, tangan, dan pijakan kaki mutlak dijaga. Di samping itu, fragmen Srimpi yang menonjolkan elemen heroik (peperangan) membutuhkan presisi serta pengaturan yang ketat untuk mengawal transisi antara tempo yang sangat lamban menuju tempo yang agresif dan cepat (Rianta et al., 2019). Prosesi manuver saat penari pertama kali melangkahkan kakinya memasuki area panggung dikenal dengan istilah maju gawang. Rangkaian gerakan yang juga lumrah disebut kapang-kapang ini mewajibkan para penari untuk berjalan menyusuri panggung ke arah kiri atau kanan, sejajar dengan pola lantai yang telah dirancang. Prosesi masuk dengan ritme maju gawang ini umumnya akan ditutup dengan posisi penari duduk bersimpuh, yang menjadi sinyalemen bahwa mereka telah siap membawakan tarian. Inti dari sajian tarian srimpi terletak pada gerakan pokoknya, yakni gerakan sentral yang mementaskan rentetan adegan yang berkesesuaian dengan alur cerita lakon. Apabila tema yang dibawa dalam tarian tersebut mengisahkan sebuah pertempuran

(peperangan), maka senjata berupa keris wajib dihadirkan sebagai properti. Dalam anatomi pertunjukannya, maju gawang menjadi momen peresmian penari masuk ke area panggung, sementara istilah mundur gawang menandakan fase pamungkas di mana penari berjalan meninggalkan arena pertunjukan (Mangunsong, 2021). Dalam pementasan tari srimpi, pola desain lantai yang digunakan didominasi oleh formasi horizontal atau garis lurus. Rombongan penari akan memosisikan diri dengan membuat formasi barisan yang sejajar lurus; mereka sering kali berdiri statis atau mempertahankan satu koordinat posisi secara konstan. Keputusan menggunakan pola lantai statis ini diselaraskan dengan tempo alunan musik dan karakter gerak tari srimpi yang terkenal amat gemulai dan lembut. Sebagai salah satu tulang punggung budaya Jawa, pertunjukan tari srimpi tak dapat dipisahkan dari iringan harmoni gamelan Jawa. Saat adegan pembuka di mana penari masuk dan menutup pementasan saat keluar panggung, mereka akan dipandu oleh lantunan gending sabrangan. Rangkaian iringan ini kemudian akan disusul dan dilanjutkan oleh gending ageng (tengahan) serta gending ladrang. Sebaliknya, atmosfer musik akan disesuaikan tatkala memasuki adegan peperangan, di mana tabuhan ayak-ayakan dan srebrangan akan mendominasi panggung. Apabila dikaji dari variabel tata busana, perbendaharaan gerakan, hingga hitungan waktu pementasan, tarian srimpi sejatinya telah menempuh jalur evolusi yang panjang dan pesat. Dinamika transformasi inilah yang lantas memicu lahir dan mekarnya pelbagai jenis tari srimpi yang lebih baru dan segar. Sekalipun banyak inovasi bermunculan, elemen-elemen sentral atau roh utama dari tarian tersebut senantiasa dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Nusantara memiliki kekayaan ragam Tari Srimpi yang memukau, salah satu di antaranya adalah Srimpi China yang merupakan manifestasi dari keraton Ngayogyakarta. Mengamini penamaannya, tarian ini secara masif menyerap ornamen dan pengaruh budaya Tiongkok, sebuah peleburan yang paling mencolok tervisualisasi dari desain pakaian yang disandang oleh penarinya. Ada pula Tari Srimpi Padhelori yang merupakan hasil olah cipta dari Sultan Hamengkubuwana VI dan berlanjut ke VII. Tarian unik ini mengeksplorasi penggunaan alat tempur berupa pistol serta sebilah keris mungil yang dijuluki cundrik. Cerita yang melatarbelakangi Tari Srimpi Padhelori merupakan fragmen dari epik Menak, tepatnya menggoda alur kisah duel antara Dewi Sudarawerti dan Dewi Sirtu Palaeli. Sementara itu, sajian analisis karya yang dibedah pada penelitian ini mengerucut pada Tari Srimpi Merak Kesimpir (Kasimpir) yang digagas murni oleh Sultan Hamengkubuwana VII. Mirip dengan pendahulunya, Tari Srimpi ini turut mengadopsi

Sawitri, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, dan Muhlis Fajar Wicaksana

KOMODIFIKASI PADA TARI SRIMPI MERAK KESIMPIR KARYA HAMENGKUBUWANA KE VII

REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 14, Nomor 1, Desember 2023, hlm. 90-96

properti peperangan yang spesifik seperti jemparing, panah, serta pistol. Salah satu daya pikat yang menjadi karakteristik utama dari serimpi merak kesimpir adalah iringan instrumen musik yang secara spesifik melantunkan gendhing merak kesimpir. Sultan Hamengkubuwana VII mendesain Tari Serimpi Merak Kasimpir dengan menghadirkan perlengkapan tarung khusus berupa panah, jemparing, hingga pistol. Salah satu penanda keunikan yang sangat identik dengan tarian ini adalah pemanfaatan gendhing merak kasimpir oleh para instruktur penabuh instrumen musik. Bergeser pada era sebelumnya, Sultan Hamengkubuwana V juga menelurkan sebuah karya agung yang dinamakan tarian Srimpi Gendangwati. Tarian yang mencoba merangkum jalinan mistis antara narasi epos Angling Darmo dengan kekuatan gaib ini dipentaskan dalam formasi lima orang penari. Guna memperkuat nuansa teatrikal, penari serimpi dalam lakon ini juga mengeksplorasi penggunaan properti berupa replika sebuah pohon serta patung burung mliwis berwarna putih (Sonia Maargarita, 2018). Kelompok empat penari srimpi ini, baik yang mempresentasikan gaya Solo (Surakarta) maupun gaya Jogja, secara konsisten menyajikan manuver koreografi yang memesona dan sangat anggun. Tari srimpi dibawakan dalam formasi empat penari sebagai proksi untuk melukiskan karakter luhur seorang perempuan Jawa, yakni watak yang lemah lembut, berbudi pekerti halus, serta penuh kesantunan. Meskipun kuantitas komposisi penarinya tergolong sedikit, tarian srimpi merak kesimpir memendam makna filosofis yang sangat distingtif. Kesenian ini berhasil merebut ruang istimewa dan kedudukan khusus di dalam lingkungan Keraton, sekalipun harus bersanding dengan kepungan era kemajuan yang berwawasan luar biasa maju. Di luar dinding istana, ledakan era globalisasi yang menginvasi sejak periode tahun 1990-an telah menciptakan turbulensi pada tatanan budaya, seni, politik, sosial, hingga ekonomi masyarakat. Imbasnya, produk kesenian yang dahulunya sangat disakralkan mulai tereduksi menjadi produk budaya yang profan. Transformasi ini mengukuhkan bahwa status eksistensi Srimpi terus bermutasi dan berubah rupa dari satu zaman ke zaman lainnya, meskipun marwah keistimewaannya tetap dijaga dengan kukuh di kalangan internal keraton. Titik awal penciptaan serta pementasan Srimpi Merak Kesimpir menjadi etalase unjuk supremasi dan kebesaran raja Yogyakarta. Ketatnya penjagaan terhadap nilai kesakralan tarian ini tergambar dari kerumitan proses kurasi penari, seleksi iringan gending, penentuan lokasi (venue) pementasan, hingga pemilihan detail tata rias, desain busana, serta rute pola lantai. Sejarah keterbelahan kasultanan (Mataram) memicu lahirnya cabang-

cabang diferensiasi pada gaya tarian srimpi; di mana tarian ini kemudian berkembang biak menjadi berbagai jenis dan variasi yang berbeda antara versi Yogyakarta dengan Surakarta. Tari Srimpi Merak merupakan salah satu jenis varian yang secara paralel mekar dan berkembang di kedua pusat kebudayaan (kota) tersebut (Soemaryatmi, 2022). Dalam perjalanan evolusinya, tari serimpi tidak hanya membeku di istana, tetapi berekspansi ke luar pagar keraton dan diadopsi masyarakat sebagai wujud tarian yang disakralkan. Di area luar ini, muncul sebuah varian baru yang ditarikan oleh formasi lima orang, yang kelak dikenal dengan julukan Srimpi Lima. Tarian Srimpi Lima ini menjejakkan sejarah pembentukannya di kawasan Jawa Timur, lebih spesifiknya di Desa Ngadireso, Kecamatan Poncokusumo, Malang. Masyarakat memelihara tarian Srimpi Lima ini dengan menjadikannya sebagai sarana ritual penolak bala untuk mengusir nasib malang serta menangkal aura-aura negatif. Kendati demikian, komposisi Srimpi Merak Kesimpir tetap patuh pada formasi empat orang, tidak membengkak menjadi lima orang seperti halnya versi dari Desa Ngadireso tersebut. Formasi ini mempertahankan kehadiran empat penari Srimpi Merak. Paparan tersebut merupakan urai kronologis mengenai rekam jejak tarian serimpi klasik dan tradisional. Sebagai ahli waris sah peradaban bangsa, generasi masa kini memikul beban kewajiban untuk menjaga muruah dan melestarikan tarian ini secara persisten, baik lewat penyelenggaraan pagelaran secara masif maupun dengan tekun mempelajari teknis gerakannya (Parmajaya, 2020). Pesan edukasi serta falsafah hidup yang terajut kuat dalam Tari Srimpi Merak Kesimpir amat selaras dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Tarian ini menawarkan makna reflektif yang vital bagi kehidupan manusia, karena ia membeberkan realitas bahwa di balik panggung dunia ini akan selalu terjadi pertarungan antara entitas kejahatan dan kebaikan. Kodrat alamiah manusia yang diwarnai oleh sifat-sifat jahat, buruk, dan baik, direpresentasikan secara memukau lewat fragmen empat penari tersebut. Mereka menari untuk melambangkan empat dimensi aura (hawa nafsu) yang bersemayam dalam diri manusia, yakni supiah, aluamah, mutmainah, dan amarah. Melalui pemaknaan yang tersembunyi tersebut, Tari Srimpi Merak Kesimpir menempatkan dirinya sebagai mercusuar falsafah kehidupan (pedoman kultural) bagi manusia Jawa. Seiring dengan bergesernya orientasi fungsi seninya, tarian ini terus mengalami transformasi demi transformasi. Gejala metamorfosis ini juga melanda Srimpi Merak Kesimpir, sebuah imbas yang tidak terhindarkan dari terpaan badai era global yang mengintervensi kebudayaan (Tunggal et al., 2019). Penurunan nilai magis telah mengubah esensi fungsi dari Tarian Srimpi Merak Kesimpir, memaksanya untuk menempuh jalan

Sawitri, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, dan Muhlis Fajar Wicaksana

KOMODIFIKASI PADA TARI SRIMPI MERAK KESIMPIR KARYA HAMENGKUBUWANA KE VII

REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 14, Nomor 1, Desember 2023, hlm. 90-96

modifikasi dan kompromi karena statusnya tak lagi sepenuhnya sakral. Fakta ini sangat kentara dari pergeseran urgensi fungsi tariannya; bila di masa silam tarian ini dilarang keras pentas di luar perayaan upacara sakral istana, pada era modern pementasannya direkayasa secara khusus agar dapat dipertontonkan semenarik dan seestetik mungkin kepada publik luas. Daya tarik dan pesona keindahan visual dipompa melalui perombakan bentuk tata busana yang didesain lebih atraktif dengan permainan corak motif yang lebih terang (jreng). Porsi tata rias wajah penari pun disesuaikan secara cermat, tergantung pada apakah jadwal pementasan tersebut dieksekusi pada siang terik atau pada nuansa malam hari. Demi menyapu bersih kesan statis dan monoton di mata penonton, eksplorasi pola lantai juga dikreasikan sedemikian rupa menjadi jauh lebih dinamis dan memikat. Aspek efisiensi juga merambah pada soal waktu (durasi pementasan); tarian yang dulunya memakan waktu ekstensif hingga nyaris dua jam lamanya, pada era kiwari sering diringkas dan dipadatkan pelaksanaannya menjadi sekitar satu jam saja. Modifikasi juga merambah ke sektor iringan musik, di mana lantunan gamelan Jawa atau repertoar gendhing disesuaikan dan diaransemen ulang guna melayani selera keindahan telinga penonton masa kini. Walaupun komodifikasi menyusup, elemen-elemen pakem atau gerakan krusial yang mewajibkan ritus sembah—semisal gerakan gawang pesawat terbang, jejer wayang, serta lumaksono putri—tetap dipelihara, lantaran evolusi tersebut tidak bisa menceraikan akar identitas aslinya. Di dalam anatomi beksan Tari Srimpi Merak Kesimpir, manuver krusial seperti ritme maju dan mundur beksan (gawang) selalu disisipkan sebagai jiwa tarian. Tak bisa dimungkiri, dinamika peradaban yang kini dibranding sebagai epos era global ini akan senantiasa menstimulasi gelombang perubahan dari masa ke masa; baik itu mendisrupsi gaya busana, tata rias, formasi pola lantai, hingga gaya dan koreografi tarinya. Bukti konkret dari pergeseran zaman ini tak hanya tecermin dari gubahan fisiknya, melainkan juga dari format medium presentasinya yang kini lumrah dipertontonkan melalui layar daring (online). Konservasi digital melalui perekaman pementasan dan penayangannya di platform YouTube menjadi strategi preservasi yang brilian, karena ia memfasilitasi kebutuhan arsip dokumentasi yang komprehensif dan bermutu tinggi.

SIMPULAN

Peradaban zaman dan kebudayaan akan senantiasa bernegosiasi dan menyesuaikan diri satu sama lain; sehingga, wujud karya budaya niscaya akan mengalami evolusi dan perubahan secara terus-menerus. Strategi paling logis untuk

memelihara keberadaan serta kelestarian sebuah budaya agar tidak menjadi fosil adalah dengan mengizinkannya berkompromi dan menyesuaikan diri dengan denyut nadi zamannya. Konsekuensinya, kompromi kebudayaan harus tetap bergulir sebagai instrumen pelestarian. Komodifikasi menawarkan sebuah lensa teori di mana eksistensi budaya dapat dimodifikasi agar produk atau hasil kesenian tersebut sanggup berubah rupa demi merespons tantangan zaman dari waktu ke waktu. Transformasi masif yang mencakup pengaturan formasi pola lantai, pemadatan durasi waktu pementasan, penyusutan durasi gerak, perombakan busana, hingga pembaruan tata rias, semata-mata diinisiasi dengan tujuan agar tarian ini layak dan memikat untuk dipentaskan pada lanskap era kiwari. Lebih canggih lagi, paradigma pertunjukan kini semakin tak terbatas; pementasan kesenian tidak lagi terikat pada kewajiban hadir secara fisik (langsung), melainkan dapat didistribusikan secara online, direkam secara audiovisual, lantas ditayangkan di berbagai kanal seperti YouTube. Manuver progresif semacam ini menyuguhkan sebuah metodologi pelestarian kebudayaan yang luar biasa cerdas dan sangat selaras dengan tuntutan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq. (2019). Ainur Rofiq - Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Artikel*, 15(Tradisi), 96–97.
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Dafri, Y. (2014). Reka Cipta Perhiasan Tari Srimpi Paku Alam Iv Yogyakarta. *Corak*, 3(2), 159–168. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i2.2353>
- Darmoko. (2023). *Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa Suriname*.
- Mangunsong, H. R. (2021). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 72–77. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3088>
- Mulyani, & Sopandi, C. (n.d.). *Srimpi Kutamaya Sebuah Karya Tari Ekspresi Estetis*. 212, 190–204.

- Sawitri, Sri Marmoah, Farida Nurhasanah, dan Muhlis Fajar Wicaksana
KOMODIFIKASI PADA TARI SRIMPI MERAK KESIMPIR KARYA HAMENGKUBUWANA KE VII
REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 14, Nomor 1, Desember 2023, hlm. 90-96
Ngrah, I. G., & Nayaka, D. (n.d.). *Rwa Bineda*
(*Harmony in Duality*): *Sakral-Profan*.
1, 1–11.
- Nova, K. A. (2021). Kajian Filsafat Seni Sakral
Dalam Kekawin Niti Sastra. *Kajian
Filsafat Seni Sakral Dalam Kekawin
Niti Sastra*, 5(1), 24–32.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni Sakral dan
Sekuler Suatu Problema Dalam
Kehidupan Sosial Religius: Perspektif
Yadnya Umat Hindu di Bali. *Kamaya:
Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59–76.
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i1.377>
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K.
(2019). Estetika Gerak Tari Rejang
Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt,
Buleleng, Bali. *Mudra Jurnal Seni
Budaya*, 34(3), 285–
393.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>
- Sawitri. (2012). *Perubahan bentuk, fungsi, dan
makna tari srimpi ludiramadu*. 89.
- Soehardi. (2012). Nilai-Nilai Tradisi Lisan
Dalam Budaya Jawa. In *Humaniora* (Vol.
14, Issue 3, pp. 1–13).
- Soemaryatmi, S. (2022). *Studi Pustaka Tari
Srimpi Muncar Gaya Yogyakarta Dan*
Gaya Mangkunagaran Surakarta. *Acintya
: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2),
204–218.
<https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4123>
- Sonia Maargarita. (2018). *Pemadatan Bentuk
Tari Srimpi Sangupati Keraton
Kasunanan Surakarta Oleh Agus
Tasman Ronoatmodjo*. 1–139.
- Suprihono, A. E. (1994). *Tari Srimpi Ekspresi
Budaya Para Bangsawan Jawa Pustaka
Wisata Budaya Jawa*.
- Tunggal, W. M. C., Harjanti, H., &
Kusumastuti,
E. (2019). Estetika Beksan Srimpi Mandrarini
di Pura Mangkunegaran. *Jurnal Seni
Tari*, 8(1), 41–49.
<https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30632>
- Sutrisno S. 2020. *Kebudayaan dan urgensi
pembangunan berjati
diri*.
<https://www.batamnews.co.id.66>